

**MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM BERUSAHATANI PADI
UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

Oleh:

Suci Amalia



**MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

MOTIVATION OF THE YOUTH GENERATIONS IN RICE FACILITIES TO REALIZE FOOD SECURITY IN LAMPUNG SELATAN DISTRICT

By

Suci Amalia

Food commodities play a very important role in food security and the sustainability of people's lives in Indonesia, especially in South Lampung Regency. South Lampung Regency has the potential for food development, especially rice. One way to improve food security is to regenerate the current main actors, namely elderly farmers with young people who have very high energy, like challenges, and are sensitive to technology adoption and innovation. This study aims to (1) analyze the level of motivation of the young generation in rice farming in South Lampung Regency, (2) analyze the level of food security in South Lampung Regency, and (3) analyze the factors that influence the level of motivation of the younger generation in rice farming. on the level of food security either directly or indirectly. This research method uses descriptive analysis and path analysis. The results showed that (1) the level of motivation of the younger generation in South Lampung Regency was in the high category; (2) The level of food security of the young generation in South Lampung Regency is in the medium category; (3) The factors that influence the level of motivation of the younger generation in rice farming on the level of food security in South Lampung Regency are the role of agricultural extension workers and the availability of production facilities (saprodi) either directly or indirectly.

Keywords: Food Security, Motivation, and Young Generation.

ABSTRAK

MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM BERUSAHATANI PADI UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Suci Amalia

Komoditas pangan berperan sangat penting dalam ketahanan pangan dan keberlanjutan hidup masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi pengembangan pangan khususnya padi. Salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah meregenerasi pelaku utama saat ini yakni petani usia lanjut dengan generasi muda yang memiliki energy sangat tinggi, menyukai tantangan, serta peka terhadap adopsi dan inovasi akan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan, (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan, dan (3) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi terhadap tingkat ketahanan pangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat motivasi generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan dalam kategori tinggi; (2) Tingkat ketahanan pangan generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sedang; (3) Faktor-faktor yang berpengaruh dalam tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi terhadap tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan adalah peranan penyuluh pertanian dan ketersediaan sarana produksi (saprodi) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: Generasi Muda, Motivasi, dan Ketahanan Pangan.

**MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM BERUSAHATANI PADI
UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

SUCI AMALIA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

pada

**Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul : **MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM
BERUSAHATANI PADI UNTUK
MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Suci Amalia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1924132004

Program Studi : Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.
NIP 195811111986031004

Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P
NIP 198101102008122001

2. Ketua Program Studi
Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Dr. Ir. Sumaryo G.S, M.Si.
NIP 196403271990031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**



Penguji Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Sumaryo G.S, M.Si**



: **Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 197104131998031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **12 September 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saya berjudul: **“MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM BERUSAHATANI PADI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam tesis ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil salinan atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 September 2022
Penulis,



Suci Amalia
NPM 1924132004

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 10 Juli 1995, merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Fahmi dan Ibu Mulyati. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak PRATAMA Bandar Lampung pada tahun 2001. Pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung pada tahun 2007. Pendidikan menengah di SMP KARTIKA II-2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas di SMA PERINTIS 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agroteknologi (Agronomi) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) dan lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan karir di PT. Arina Multikarya dari tahun 2018–2019. Penulis pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan di Program Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur Beasiswa Bebas SPP Program Pascasarjana Universitas Lampung.

Bismillahirrahmanirahim

Aku persembahkan karya ini kepada:

Kedua orangtuaku

kepada Ayahku tercinta Fahmi dan Ibu Mulyati yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang, doa, didikan, kesabaran, nasihat, perhatian, dan motivasi selama ini.

Abangku.

Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, kasih sayang selama ini, dan sampai saat ini.

Sahabat-sahabat

Terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini di saat suka dan duka

Saudara-saudara

Terima kasih atas motivasi, doa, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan selama ini.

Serta almamater tercinta

“Barang siapa yang tidak mau merasakan pahitnya belajar, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.”

(Imam Syafi’i)

“Bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya dan usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya”

(QS: An-Najm: 39–40)

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu.”

(Marcus Aurelius)

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahil'alamin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta nikmat sehat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tersanjung untuk Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, tabi'in dan orang-orang yang senantiasa menjalankan sunnahnya. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Sumaryo G.S, M.Si., selaku pembahas utama dan Ketua Program Studi Pascasarjana Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian atas saran, nasehat, bimbingan, serta kritik yang membangun dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku pembimbing utama yang telah memberikan kesempatan dan dengan sabarnya memberikan dorongan, pengarahan, bimbingan selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.

5. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, pengetahuan, bimbingan, kesabaran, dan saran selama menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si., selaku pembahas kedua yang telah memberikan saran, nasehat, bimbingan, serta kritik yang membangun dalam penulisan tesis ini.
7. Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan nasihat, motivasi, arahan dan bantuan selama penulisan tesis ini
8. Penyuluh dan staff di Balai Penyuluh Pertanian Jati Agung, Merbau Mataram, Natar, dan Tanjung Bintang yang telah membantu penulis dalam penelitian.
9. Kedua orangtua tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil serta doa yang selalu terucap demi kelancaran dan keberhasilan penulis dalam proses perkuliahan.
10. Abang tersayang Abdul Aziz Ledang Primaguna yang telah memberikan dukungan semangat, moril, dan materil bagi penulis selama ini.
11. Keluarga besar yang selalu mendukung, membantu, dan mendoakanku.
12. Teman pejuang tesis Ade Yuslitiani, Anita Florency, Betty Mailina, Ely Novrianty, Gietha Putri Aroem, Kiki Ambarwati, Lilis Suryati, Rini Ayu Prasmewary, Rokhma Yeni, S. Bherliana Maharani Setiowati, Welly, atas dukungan semangat, materil, dan saran bagi penulis selama ini.
13. Sahabat-sahabatku, Dwi Arianti, Dodi Maulana, Desi Susanti, Ratu Hardiyanti Basrie, M. Reza Pahlevi, Alvi Yudisthira, Imam Bukhori, Risma Rahmawati, Rizki Afriliyanti, Tartila Fajar M, Alfarani, Eko Supriyadi, Febri

Arianto, Nourma Yuni Sahara, yang selalu berbagi pengalaman, ilmu dan menyediakan waktu untuk berdiskusi.

14. Saudara-saudaraku Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Flora Defika, Rahmahlina, Safitri Anggitia Putri, Bellin Anastasia, Tri Pujiana, Muher Sukmayanto, Yulistia Elena, Aprilia Rahmawati, Yuli HS, Tati Purnawati, Nuril Septianisa K, Yuli Safitri, Abdur, Anggun yang telah membantu menyelesaikan penelitian dan memberi semangat penulis selama penelitian.
15. Teman-teman organisasi penulis Muslimah Care dan Akademik Muslim Indonesia atas motivasi, semangat, dan doa yang selalu diberikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan akhirat dan dunia kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan. Mohon maaf untuk segala kesalahan, semoga tesis ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, 12 September 2022

Penulis

Suci Amalia

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saya berjudul:
**“MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM BERUSAHATANI PADI
DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN”** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil
karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam tesis ini telah mengikuti
kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari
terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil salinan atau dibuat oleh orang lain, maka
saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 September 2022
Penulis,

Suci Amalia
NPM 1924132004

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latarbelakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, & HIPOTESIS... 8	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
1) Pengertian Motivasi.....	8
2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	9
a. Tingkat Kekosmopolitan	9
b. Luas Lahan Usahatani	10
c. Lama Berusahatani	11
d. Persepsi pada Sektor Pertanian.....	11
e. Pendapatan.....	12
f. Peranan Penyuluh Pertanian.....	13
f. Ketersediaan Sarana dan Produksi	13
3) Generasi Muda (Milineal).....	14
4) Ketahanan Pangan	15
2.2 Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Pemikiran.....	19
2.4 Hipotesis	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Konsep, Definisi Operasional, & Pengukuran	23
1) Variabel X	23
2) Variabel Y Tingkat Motivasi.....	26
3) Variabel Z Tingkat Ketahanan Pangan	27
3.2 Lokasi, Waktu, & Responden Penelitian	29
3.3 Jenis & Metode Pengumpulan Data	30
3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	30

1) Uji Instrumen.....	31
a. Uji Validitas.....	31
b. Uji Realibilitas.....	32
2) Uji Asumsi Klasik.....	32
a. Uji Normalitas.....	33
b. Uji Multikolinearitas.....	33
c. Uji Heterokedastisitas.....	33
3.5 Metode Analisis Data.....	33
1) Analisis Deskriptif.....	33
2) Analisis Jalur.....	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 36

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	36
1) Keadaan Geografis & Iklim.....	36
2) Keadaan Demografi.....	37
4.2 Keadaan Umum Responden.....	39
1) Umur Responden.....	39
2) Jenis Kelamin.....	40
3) Tingkat Pendidikan Formal.....	40
4.3 Deskripsi Variabel Penelitian.....	41
1) Tingkat Kekosmopolitan.....	41
2) Luas Lahan Usahatani.....	42
3) Pengalaman Lama Berusahatani.....	43
4) Persepsi pada Sektor Pertanian.....	44
5) Pendapatan.....	45
6) Peranan Penyuluh Pertanian.....	46
7) Ketersediaan Sarana dan Produksi.....	47
8) Tingkat Motivasi Generasi Muda.....	47
9) Tingkat Ketahanan Pangan.....	48
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	49
1) Uji Normalitas.....	49
2) Uji Multikolinearitas.....	50
3) Uji Heterokedastisitas.....	51
4.5 Uji Analisis Jalur.....	52
1) Model Substruktur 1.....	52
2) Model Substruktur 2.....	54
4.6 Pembahasan.....	56
1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi.....	57
a. Tingkat Kekosmopolitan terhadap Tingkat Motivasi.....	58
b. Luas Lahan Usahatani terhadap Tingkat Motivasi.....	59
c. Lama Berusahatani terhadap Tingkat Motivasi.....	60
d. Persepsi pada Sektor Pertanian terhadap Tingkat Motivasi.....	61
e. Pendapatan terhadap Tingkat Motivasi.....	62
f. Peranan Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Motivasi.....	63
g. Ketersediaan Sarana dan Produksi terhadap Tingkat Motivasi.....	65
2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Generasi Muda dalam Berusahatani Padi terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	65

a.	Tingkat Kekosmopolitan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan	66
b.	Luas Lahan Usahatani terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	67
c.	Lama Berusahatani terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	68
d.	Persepsi pada Sektor Pertanian terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	69
e.	Pendapatan terhadap Tingkat Motivasi	70
f.	Peranan Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Motivasi.....	71
g.	Ketersediaan Sarana dan Produksi terhadap Tingkat Motivasi	72
h.	Tingkat Motivasi Generasi Muda dalam Berusahatani Padi terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	73
3)	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Tingkat Ketahanan Pangan melalui Tingkat Motivasi Generasi Muda	74
a.	Peranan Penyuluh Pertanian.....	75
b.	Ketersediaan Sarana dan Produksi	76
V.	SIMPULAN DAN SARAN	78
5.1	Simpulan	78
5.2	Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Padi Provinsi Bagian Sumatera (2015 – 2019).....	2
2. Produktivitas Padi Provinsi Bagian Sumatera (2015 – 2019).....	2
3. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Provinsi Lampung (2018)	3
4. Ringkasan Penelitian Terdahulu	17
5. Pengukuran Variabel X Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Generasi Muda	24
6. Pengukuran Variabel Motivasi Generasi Muda	26
7. Peubah Variabel Tingkat Ketahanan Pangan.....	27
8. Interpretasi Nilai r	31
9. Kriteria Reliabilitas Instrumen.....	32
10. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Lampung Selatan.....	37
11. Jumlah Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Selatan.....	38
12. Ratio Jenis Kelamin Penduduk di Kabupaten Lampung Selatan	38
13. Sebaran Responden berdasarkan Umur	39
14. Sebaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin	40
15. Sebaran Responden berdasarkan Pendidikan Formal	41
16. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan	42
17. Sebaran Responden berdasarkan Luas Lahan	43
18. Sebaran Responden berdasarkan Pengalaman Lama Berusahatani	43
19. Sebaran Responden berdasarkan Persepsi pada Sektor Pertanian	44
20. Sebaran Responden berdasarkan Pendapatan	45
21. Sebaran Responden berdasarkan Peranan Penyuluh Pertanian	46
22. Sebaran Responden berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Produksi	47
23. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Motivasi Intrinsik	48

24. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Motivasi Entrinsik	48
25. Sebaran Tingkat Ketahanan Pangan berdasarkan Ketersediaan Pangan	49
26. Sebaran Tingkat Ketahanan Pangan berdasarkan Akses Pangan	49
27. Hasil Uji Normalitas	50
28. Hasil Uji Multikolinieritas	50
29. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	51
30. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	52
31. Hasil Analisis Secara Individual Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Generasi Muda dalam Berusahatani Padi	53
32. Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Generasi Muda terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	54
33. Hasil Analisis Pengaruh Faktor Motivasi Generasi Muda dalam Berusahatani Padi terhadap Tingkat Ketahanan Pangan.....	55
34. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Motivasi Generasi Muda dan Ketahanan Pangan.....	56
35. Rekap Variabel X.....	87
36. Rekap Variabel Y.....	91
37. Rekap Variabel Z	95
38. Rekap MSI Variabel X, Y, dan Z.....	100
39. Hasil Uji Analisis Jalur Substruktur 1	104
40. Hasil Uji Analisis Jalur Substruktur 2.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentasi Generasi Muda (usia 16–30 tahun) menurut lapangan usaha utama (3 sektor)	4
2. Bagan Kerangka Pemikiran	22
3. Diagram Jalur Penelitian	34
4. Hasil Analisis Jalur dengan Nilai Koefisien	57
5. Model Substruktur 1	58
6. Model Sustruktur 2	65
7. Model Terbaik	75

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian hak asasi manusia. Pangan adalah salah satu bagian yang tak dapat tergantikan bagi integritas nasional. Komoditas pangan berperan sangat penting dalam keberlanjutan hidup masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, sebuah negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah secara merata.

Sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian merupakan sektor penggerak perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. (Mubyarto, 1986).

Selain itu pertanian seperti produk utamanya yakni padi merupakan pangan pokok bagi masyarakat pada umumnya. Produksi dan produktivitas padi di khususnya Provinsi Lampung menunjukkan kecenderungan meningkat, kecuali antara tahun 2018–2019 yang justru menurun, hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Produksi padi Provinsi Bagian Sumatera (2015–2019).

Provinsi (Sumatera)	Produksi (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	2.301.878	2.180.754	2.644.286	1.861.567	1.714.437
Sumatera Utara	3.868.880	4.387.036	4.669.347	2.108.284	2.078.901
Sumatera Barat	2.524.775	2.487.929	2.759.737	1.483.076	1.482.996
Riau	345.411	325.826	342.258	266.375	230.873
Jambi	485.989	642.095	678.103	383.045	309.932
Sumatera Selatan	4.106.495	4.881.089	4.639.060	2.994.191	2.603.396
Bengkulu	552.718	629.224	690.352	288.810	296.472
Lampung	3.496.489	3.831.923	4.164.183	2.488.641	2.164.089
Kep. Bangka Belitung	15.563	23.941	20.072	45.724	48.805
Kep. Riau	959	627	643	1.097	1.150

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Tabel 2. Produktivitas padi Provinsi Bagian Sumatera (2015–2019).

Provinsi (Sumatera)	Produktivitas (ku/ha)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	50,56	51,34	53,04	56,49	55,30
Sumatera Utara	51,74	52,05	51,98	51,65	50,32
Sumatera Barat	50,25	50,90	52,47	47,37	47,58
Riau	36,63	37,57	39,46	37,28	36,56
Jambi	44,31	45,57	45,98	44,44	44,57
Sumatera Selatan	48,67	50,03	49,43	51,48	48,27
Bengkulu	44,92	43,29	44,22	43,83	46,03
Lampung	51,49	50,46	50,60	48,61	46,63
Kep. Bangka Belitung	22,85	22,79	23,09	26,53	28,56
Kep. Riau	36,46	33,80	32,45	29,19	32,30

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Produktivitas ikut menentukan hasil angka indeks pertumbuhan nasional. Peningkatan produktivitas secara keseluruhan akan memajukan potensi pengadaan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih besar sehingga kebutuhan hidup rakyat akan terpenuhi, yang berarti tingkat kesejahteraan rakyat akan bertambah tinggi. Karena peningkatan produktivitas berarti akan meningkatkan pendapatan pekerja, dan selanjutnya peningkatan pendapatan akan menambah kuat daya beli masyarakat akan barang dan jasa serta akan mempengaruhi ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi dan sangat kompleks, meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Aspek politik seringkali menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi isu dan agenda prioritas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara dan lembaga internasional. Bagi Indonesia, sebagai negara berpendudukan terbesar keempat di dunia, masalah pangan ini sangat jelas untuk diatasi. Menurut Tabel 3 diketahui bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi pengembangan pangan khususnya padi.

Tabel 3. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Provinsi Lampung.

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
Lampung Barat	15 536,23	52,36	81 355,00
Tanggamus	26 666,26	58,39	155 711,37
Lampung Selatan	48 729,28	55,07	268 374,79
Lampung Timur	99 903,34	44,23	441 855,33
Lampung Tengah	114 756,51	45,78	525 372,11
Lampung Utara	19 277,16	43,25	83 364,18
Way Kanan	19 121,79	49,82	95 255,86
Tulangbawang	43 681,36	44,55	194 593,04
Pesawaran	24 396,52	55,12	134 478,34
Pringsewu	24 838,07	56,87	141 246,17
Mesuji	44 556,79	51,23	228 265,90
Tulang Bawang Barat	11 543,67	37,59	43 391,57
Pesisir Barat	13 208,91	51,02	67 393,77
Kota Bandar Lampung	496,26	56,32	2 794,74
Kota Metro	5 228,78	48,18	25 189,74
Lampung	511 940,93	48,61	2 488 641,91

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019.

Menurut Badan Pusat Statistika (2019) Provinsi Lampung menunjukkan produktivitas padi pada tahun 2018 tertinggi berada di Kecamatan Tanggamus, Bandar Lampung, Pringsewu, Pesawaran, dan Lampung Selatan. Jika hanya melihat pada angka-angka statistika semacam itu akan mudah

terjebak pada opini bahwa pembangunan pertanian kita telah meningkatkan produktivitas padi. Pembangunan pertanian tidak hanya mengejar angka produksi dan produktivitas, tetapi kita harus pula memperhitungkan laju pertumbuhan penduduk.

Penelitian di bidang pertanian khususnya komoditas padi mengungkapkan bahwa budidaya komoditas padi mengalami beberapa masalah, yakni impor beras, produktivitas yg fluktuatif, distribusi pupuk yang tidak merata, pendidikan rata-rata petani rendah, dan lain sebagainya. Namun masalah yang akhir-akhir ini terjadi adalah semakin berkurangnya tenaga kerja pertanian, khususnya generasi muda. Hal yang diharapkan ialah terjadi peningkatan jumlah petani muda atau setidaknya generasi muda petani tidak menurun. Generasi muda saat ini juga dikenal dengan istilah generasi milineal. Istilah generasi milineal yang saat ini akrab terdengar disebut juga dengan generasi Y atau *generation me* atau *echo boomers*. Menurut Kominfo (2019) bahwa para pakar menggolongkan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980–1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Petani usia lanjut harus diregenerasi oleh petani muda. Tanpa regenerasi, pertanian akan menjadi sektor krusial yang ditinggalkan.



Gambar 1. Persentasi Generasi Muda menurut lapangan usaha utama (3 sektor).

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2020) pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling diminati 5 tahun terakhir adalah sektor jasa-jasa, diikuti manufaktur dan pertanian. Berdasarkan gambar diatas, generasi

muda (15–35 tahun) yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan penurunan disetiap tahunnya. Rendahnya minat generasi petani milineal untuk berkecimpung di dunia pertanian bisa dimungkinkan karena persepsi generasi milineal beranggapan bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang kotor, tidak bergengsi, pendapatan fluktuatif dan tidak menghasilkan kekayaan yang melimpah dibandingkan dengan pekerjaan kantoran. Sangat disayangkan padahal generasi *millineal* didominasi kaum muda yang memiliki ciri idealis, dinamis, energi yang sangat tinggi, serta menyukai tantangan. Selain itu generasi *milineal* saat ini merupakan generasi muda yang lebih peka terhadap teknologi, inovasi, dan adopsi yang memungkinkan mampu memperbaiki keadaan pertanian di Indonesia.

Dengan demikian persentasi generasi muda dalam pemilihan pekerjaan sektor pertanian adalah yang paling rendah peminatnya, maka dapat dikatakan generasi muda saat ini mulai meninggalkan profesi pertanian ke profesi lainnya. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus maka akan berpengaruh pada produksi padi, dan tentu saja akan mempengaruhi ketahanan pangan. Rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian diduga dipengaruhi oleh motivasi. Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya.

Faktor yang mempengaruhi motivasi petani ada dua yakni faktor internal dan eksternal, seperti keberanian mengambil risiko dan tingkat kosmopolitan (wawasan pertanian) harus dimiliki generasi penerus pertanian. Selain itu, peran penyuluh pertanian, akses pasar dan modal, serta mekanisasi yang masif dalam proses produksi penting bagi keberlanjutan pertanian. Peran generasi muda dalam dunia pertanian yang masih rendah ini dikarenakan adanya motivasi dari generasi yang lebih berminat mencari pekerjaan kantoran. Selain itu motivasi petani rendah di Provinsi Lampung khususnya bagian Kabupaten Lampung Selatan diduga karena wilayah ini termasuk wilayah perbatasan antara desa dan kota dimana generasi muda lebih tertarik bekerja sebagai pegawai di kantor perkotaan. Berdasarkan uraian di atas

maka dapat disimpulkan suatu masalah yakni mengapa minat dan tingkat motivasi generasi muda berusaha tani rendah yang akan menyebabkan rendahnya pula produktivitas usaha tani padi, sehingga dari penelitian ini bisa didapatkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Bagaimanakah tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan baik secara langsung dan tidak langsung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tanggadi Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan motivasi generasi muda pertanian dalam memujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi generasi muda.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

1) Pengertian Motivasi

Motivasi mengacu pada dorongan atau usaha untuk mencapai kebutuhan/ tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai proses menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Mengacu pada Sutrisno (2011), motivasi terdiri dari motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi lingkungan. Motivasi ekonomi adalah motivasi yang timbul akibat kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dari hasil hutan non kayu dan pemanfaatan lahan lain. Motivasi sosial adalah motivasi petani yang timbul akibat kebutuhan untuk saling berinteraksi sosial, mencegah hijrah, adanya kebanggaan sosial, dan berkontribusi dalam komunitas. Motivasi lingkungan adalah motivasi petani yang timbul akibat kebutuhan untuk memperbaiki kualitas sumberdaya hutan, memperbaiki sumber air, mengurangi banjir, mengkonservasi tumbuhan dan hewan, mewujudkan keinginan mengkonservasi lingkungan, dan mengembangkan wisata.

Motivasi berarti suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Deliarnov (1996) tingkat motivasi seseorang dipengaruhi melalui sumber motivasinya yang terbagi menjadi dua yakni, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor yang memuaskan dalam diri pekerja berupa kebutuhan pokok, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi selain dorongan yang berasal dari dalam diri petani, usahatani budidaya pangan yang juga dilakukan karena dorongan atau motivasi dari luar atau orang lain. Contohnya penyuluh pertanian, petani lain, pedagang/pengepul, harga, dan

wisatawan. Beberapa teori dari beberapa ahli mengenai motivasi, salah satunya teori kaitan antara imbalan dengan prestasi. Semakin tinggi imbalan yang diperoleh maka akan semakin terdorong seseorang untuk meningkatkan prestasinya. Pada model motivasi ini, setiap individu dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor dari individu itu sendiri maupun faktor dari lingkungannya.

Faktor-faktor tersebut yaitu: kebutuhan, harapan pribadi, kepuasan, prestasi, pandangan orang lain mengenai dirinya, organisasi tempat bekerja, situasi lingkungan, kelompok kerja, serta sistem imbalan dan cara penerapannya. Seseorang memiliki cadangan energi potensial. Energi tersebut dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dengan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Energi tersebut dapat didorong melalui motif, harapan, dan insentif, sehingga kekuatan motivasi dapat digambarkan dari fungsi motif, harapan dan insentif (Atkinson, 1964). Kekuatan motivasi seseorang dalam upaya melakukan suatu tindakan merupakan fungsi dari berbagai faktor, antara lain:

- 1) Kekuatan yang menjadi alasan untuk bertindak merupakan terdapat dalam diri seseorang, tingkat alasan atau motif-motif tersebut yang menggerakkan seseorang untuk memenuhi kepentingannya;
- 2) Harapan merupakan kemungkinan atau keyakinan perbuatan seseorang akan mencapai tujuannya; dan
- 3) Insentif merupakan nilai imbalan yang diharapkan demi tercapainya tujuan. Fungsi dari kekuatan motivasi dapat dilihat pada fungsi dibawah ini:

$$\text{Motivasi} = f(\text{motif} + \text{harapan} + \text{insentif})$$

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

a. Kosmopolitan

Sifat kosmopolitan pada suatu individu dapat dicirikan oleh beberapa atribut yang membedakannya dengan orang lain pada komunitasnya, yaitu: (1) individu tersebut memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi, (2)

partisipasi sosial yang lebih tinggi, (3) lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, (4) lebih banyak menggunakan media massa, dan (5) memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga di luar komunitasnya (Rogers, 1983). Petani yang memiliki sifat kosmopolitan cenderung akan lebih terbuka terhadap suatu inovasi. Hal ini disebabkan karena sifat kosmopolitan memungkinkan petani untuk meningkatkan wawasannya dan sekaligus belajar atas keberhasilan orang lain yang berada di luar daerahnya. Kondisi tersebut akan mendorong petani untuk tanggap terhadap peluang-peluang yang berpotensi menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

b. Luas lahan usaha tani

Lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Lahan merupakan salah satu faktor yang menunjang berlangsungnya kegiatan pertanian. Keterbatasan lahan yang dimiliki petani akan memberikan pengaruh pada efisiensi pengelolaan pertanian. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegairahan petani untuk meningkatkan produktivitas lahannya adalah status dan luas penguasaan lahan pertanian, serta luas lahan garapan juga mempengaruhi kecepatan petani mengadopsi teknologi baru. Luas lahan usahatani dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) lahan sempit dengan luas lahan <0.5 hektar, (2) lahan sedang dengan luas lahan antara 0.5–2.0 hektar, dan (3) lahan luas dengan luas lahan >2 hektar (Hernanto, 1989).

Petani yang memiliki tanah usaha yang luas mempunyai sifat dan kegairahan untuk mencoba teknologi baru dan akan selalu berusaha sendiri mencari informasi yang diperlukan. Pada akhirnya pembangunan pertanian akan sulit dilakukan apabila kepemilikan lahan lebih banyak secara kotak-kotak dengan luas penguasaan lahan yang sempit, karena petani cenderung bertindak sendiri-sendiri dan memotivasi untuk bekerja sama dan menantang resiko menjadi rendah.

c. Lama berusahatani

Lama berusahatani merupakan kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu tertentu sebagai hasil belajar selama hidupnya. Lama berusahatani yang baik cenderung akan mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku yang sama untuk situasi berikutnya. Melalui lama berusahatani seseorang akan menghubungkan-hubungkan hal-hal yang terjadi pada sebelumnya dalam proses belajar untuk dijadikan pedoman pada situasi selanjutnya. Berdasarkan Soehardjo dan Patong (1999), petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yakni: kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5–10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun).

d. Persepsi Generasi muda pada sektor pertanian

Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk melalui indera (Ummu dkk, 2018). Menurut Kusumo, dkk (2017) menyebut bahwa persepsi merupakan pengalaman belajar seseorang mengenai sesuatu atau hubungan-hubungannya didapat dan disimpulkan dari informasi serta menafsirkan pesan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa seseorang dapat menyimpulkan dan memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama dikarenakan setiap individu mempunyai cara berpikir dan pengalaman berbeda.

Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Persepsi seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu melalui kegiatan penyuluhan, karena semakin banyak informasi dan pengalaman yang didapatkan oleh individu tersebut Hadi, dkk (2019). Persepsi dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang

melihat sesuatu, sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertian secara luas dan menyeluruh (Leavitt, 1992). Pandangan atau persepsi seseorang akan semakin meningkat apabila, individu tersebut telah mendapatkan manfaat dari stimulus yang datang, sejalan dengan Pardian, dkk (2017) yang menyebutkan bahwa minat dan persepsi seseorang akan bernilai baik apabila individu mengetahui secara jelas dan mendapatkan manfaat dari satu hal.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran. Menurut Soekartawi, (1995) menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, (4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Perhitungan nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani.

Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya

produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

f. Peranan penyuluh pertanian

Penyuluhan pertanian yang diberikan kepada para petani merupakan salah satu pendidikan nonformal dibidang pertanian. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan petani dapat memperluas pengetahuannya, mengembangkan sumberdaya manusia yang dimilikinya, serta memperbaiki kehidupan diri dan keluarganya secara mandiri sehingga dapat berkontribusi dalam kegiatan pembangunan pertanian. Peranan penyuluh adalah untuk menyadarkan petani mengenai suatu inovasi dan memberikan dorongan untuk melakukan usahatani dengan lebih baik dan efisien.

Penyuluh dinilai berhasil apabila mampu menimbulkan perubahan dalam aspek perilaku petani yang mengarah pada perbaikan taraf kehidupan (Mosher, 1987). Kinerja penyuluh yang baik akan mempengaruhi perilaku petani dengan meningkatkan kompetensi dan partisipasi petani (Bahua, 2010). Para penyuluh akan menyebarkan segala informasi yang berkaitan dengan usahatani petani termasuk menyampaikan inovasi kepada petani. Informasi yang melimpah sangat diperlukan petani dalam menjalankan usahanya dengan berbagai metode dan media agar dapat diterima dengan baik dan akan membuat perubahan perilaku pada petani.

g. Ketersediaan sarana produksi

Sarana produksi dalam kegiatan usahatani merupakan salah satu syarat mutlak dalam memperlancar kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana adalah faktor-faktor yang dibutuhkan dalam proses produksi, misalkan bibit, pupuk, pestisida, lahan, tenaga kerja, serta akses transportasi. Rukka (2003) menyatakan bahwa sarana yang tersedia dalam jumlah, mutu, harga, dan waktu yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan usahatani, serta adanya lembaga keuangan dapat memberikan pelayanan terhadap petani terkait

dengan akses modal. Hal tersebut akan menimbulkan persepsi yang positif dari para petani, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan inovasi. Mosher (1987) menyatakan bahwa pembangunan pertanian menghendaki ketersediaan sarana produksi bagi petani dengan lokasi yang dapat dijangkau petani tanpa mengeluarkan biaya yang banyak, seperti harga yang terjangkau, mutu yang baik, dan selalu tersedia saat dibutuhkan.

3) Generasi Muda

Generasi muda *milineal* adalah generasi muda yang lahir saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi muda milineal merupakan generasi yang saat ini berusia 15–35 tahun. Permentan No. 07/Permentan/OT.140/1/2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian. Dalam Permentan ini disebutkan bahwa: Generasi Muda Pertanian sebagai aset insani perlu mendapat prioritas dalam penyusunan perencanaan program pembangunan pertanian supaya menjadi generasi penerus, penggerak dan pelopor yang inovatif, kreatif, profesional, mandiri, mampu bersaing, dan berwawasan global untuk mewujudkan upaya pengembangan. Selanjutnya disebutkan pula bahwa dalam program pembinaan generasi muda agar lebih dekat ke bidang pertanian, maka dibentuklah Kelompok Binaan. Ada tiga kelompok binaan, yaitu

1. Taruna bumi merupakan generasi muda pertanian yang berusia antara 15–22 tahun, mencintai pertanian, dan berminat bekerja di bidang pertanian;
2. Taruna tani merupakan generasi muda pertanian anak petani, berusia antara 16–22 tahun, turut serta membantu kegiatan usahatani keluarga, hidupnya masih tergantung pada penghasilan keluarga/orang tua, dan belum menentukan bidang pertanian sebagai mata pencaharian;
3. Petani muda wirausaha merupakan generasi muda pertanian yang mandiri berusia 20–35 tahun, berusahatani sendiri, telah menentukan bidang pertanian sebagai sumber mata pencaharian, dan memiliki semangat wirausaha.

4) Ketahanan Pangan

Masalah ketahanan pangan muncul pada awal tahun 1970-an ketika beberapa Negara terutama Asia dan Afrika mengalami bencana kelaparan. Sebelumnya pada tahun 1960 dunia mengalami surplus pangan karena penerapan inovasi teknologi mekanisasi. Kemudian terjadi fase kekurangan pangan karena berbagai sebab seperti bencana alam, peperangan, gagal panen. Beberapa ahli, melakukan riset tentang kondisi suplai pangan, mengapa ada Negara yang cukup suplai pangannya dan sebagian lagi kekurangan. Cleaver (1977) mengatakan bahwa kekurangan pangan di suatu negara terjadi karena pertumbuhan populasi terlalu tinggi melebihi pertumbuhan suplai pangan, sehingga PBB menganjurkan pembatasan angka kelahiran. Istilah *food security* kemudian menjadi topik penelitian yang populer dan FAO merumuskan istilah ketahanan pangan yang kemudian diangkat oleh Negara-negara anggota PBB termasuk Indonesia. Hal inilah yang menjadi pijakan lahirnya UU Nomor 18/2012 tentang pangan.

Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan menurut pengertian tersebut ialah (1) tersedianya jumlah pangan yang cukup, (2) harganya terjangkau dan (3) adanya proses produksi yang berkelanjutan. Pencapaian ketiga faktor ini dapat tercapai apabila jumlah pelaku produksi (petani) meningkat seiring dengan naiknya permintaan. Namun kondisi yang ada justru petani berkurang jumlahnya dan pengurangan itu terjadi pada petani usia muda.

Kalau petani semuanya berusia lanjut, maka dalam beberapa tahun mendatang jumlah petani akan semakin menyusut dan produksi akan turun pula, sehingga ketahanan pangan tidak akan terwujud. Kerangka teoritis yang dibangun dalam tulisan ini adalah teori yang berhubungan dengan produksi pertanian (teori produksi Cobb, teori Maslow, teori *push and pull* (Abbas, 2017) dan teori ketahanan pangan. Teori produksi Cobb Douglas memperlihatkan hubungan input tenaga kerja (jumlah petani) dengan jumlah produksi usaha pertanian (beras). Jumlah beras yang cukup akan menuju terciptanya ketahanan pangan, sedangkan teori kebutuhan Maslow dan teori

motivasi *pull and push* menjadi dasar pembahasan bagaimana meningkatkan minat generasi muda di sektor pertanian. Adapun teori tentang ketahanan pangan digunakan untuk menjelaskan konsep ketahanan pangan itu sendiri.

Ketahanan pangan terdiri dari 3 sub sistem utama yakni ketersediaan (*Food Availability*), akses (*Food Access*), dan penyerapan pangan (*Food Utilization*), sedangkan status gizi (*Nutritional Status*) merupakan *outcome* ketahanan pangan. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan sub sistem yang harus terpenuhi, apabila salah satu dari sub sistem tersebut tidak terpenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak merata, maka ketahanan pangan dikatakan belum baik atau dalam arti lain rapuh (Hanani, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut maka beberapa ahli telah mencoba menyusun indikator ketahanan pangan yakni sebagai berikut :

1. Ketersediaan pangan : ketersediaan energi perkapita, ketersediaan protein perkapita, cadangan pangan.
2. Akses pangan : Stabilitas harga pangan, akses terhadap informasi dan kewaspadaan pangan, pengeluaran untuk pangan, akses terhadap informasi.
3. Penyerapan pangan : Kecukupan energi/kapita/hari, kecukupan protein /kapita/hari, kecukupan gizi mikro, keragaman pangan, penurunan kasus keracunan pangan.
4. Status gizi : tingkat kerawanan masyarakat (<70 % AKG), balita gizi kurang dan buruk.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang motivasi petani berusahtani sudah banyak dilakukan namun terkait topik generasi muda saat ini menjadi isu yang hangat. Maka dari itu untuk membantu penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu tentang motivasi generasi muda yang memiliki kesamaan

atau perbedaan dalam hal tujuan dan hasil. Berikut ini penelitian terdahulu yang akan membantu penelitian ini adalah:

Tabel 4. Ringkasan penelitian terdahulu.

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widiyanti, dkk (2016)	Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Benih Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan antara produktivitas dan pendapatan petani hibrida dengan non-hibrida, produktivitas dan pendapatan petani hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-hibrida (2) Terdapat perbedaan tingkat motivasi petani <i>early majority</i> dan <i>late majority</i> , motivasi <i>late majority</i> lebih tinggi dibandingkan dengan <i>early</i> motivasi petani dalam penerapan inovasi benih jagung hibrida yaitu pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, sifat kosmopolit & ketersediaan modal. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana serta intensitas penyuluhan.
2.	Siswadi dan Syakir (2016).	Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Tumpang	Metode tabulasi dan Deskrip Respon petani padi terhadap program AUTP relatif cukup tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, <i>pendapatan, manfaat, waktu dan Premi.</i>
3.	Hayun (2017).	Kabupaten Malang. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Usaha Agroforestri.	Faktor internal berpengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani yaitu tingkat pendidikan formal, <i>pengalaman berusaha</i> dan motivasi berusaha agroforestri. Faktor eksternal berpengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani adalah <i>ketersediaan informasi</i> dan dukungan lembaga formal dan non formal.
4.	Piran, dkk (2018).	Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal generasi muda berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan. Persepsi generasi muda ini berpengaruh signifikan terhadap pemilihan usahatani tanaman pangan.

Tabel 4. Lanjutan.

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Hamyana (2017).	Motif Kerja Generasi Muda Di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua motif yang mendorong atau menghambat generasi muda dalam bekerja pada bidang pertanian Berdasarkan motif <i>moral-cultural base</i> .
6.	Pyora (2017).	The Millineal Generation : A New Breed of Labour.	The Millennials are more prepared to change to a different occupational field than older employees, but this is not a new tendency, and therefore the generational gap remains unaffected. The evidence does not support the argument that the Millennials are less work-oriented than older generations.
7.	Nugroho (2018).	Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan jumlah rumah tangga dan perusahaan pertanian di DIY mengalami penurunan. Partisipasi generasi muda di sektor pertanian semakin menurun serta struktur usia tenaga pelaku pertanian; mengembangkan pertanian terpadu; penguatan <i>cooperative farming</i> ; asuransi pertanian dan jaminan pemasaran.
8.	Restuningsih (2016).	Motivasi Petani dalam Berusahatani Hortikultura di Desa Wisata Candikuning, Kecamatan Baturiti< Kabupaten Tabanan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motivasi intrinsik petani dalam berusahatani hortikultura di Desa Wisata Candikuning termasuk dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 3,91 (7,84% dari total skor maksimal); (2) Motivasi enstrinsik petani dalam berusahatani hortikultura dei Desa Wisata Candikuning termasuk dalam kategori tinggi mencapai skor 3,42.
9.	Ispahayati, dan Baihaqi (2016).	Motivasi Petani Bergabung dan Tidak Bergabung Kelompok Tani, Pasie Raja Kab. Aceh Selatan.	Motivasi petani untuk bergabung & tidak bergabung dalam kelompok tani tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya harapan, ketersediaan input dan adanya konflik antar petani.

Tabel 4. Lanjutan.

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Sayugyaningsih (2018).	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengikuti Program Ausransi Usahatani Padi (AOTP) di Kecamatan Kaliori, Rembang.	Faktor-faktor yang memengaruhi keikutsertaan petani dalam program AOTP yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, intensitas gagal panen, informasi AOTP, dan kehadiran sosialisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan nasional saat ini mengarah pada tujuan global yang terdeklarasi melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh organisasi perserikatan bangsa-bangsa di dunia (PBB). Salah satu tujuan PBB yakni mengakhiri kelaparan dengan mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Sejalan dengan konsep berkelanjutan yang berlandaskan pada prinsip 3P (*People, Provit dan Planet*), ditargetkan untuk mencapai pertanian yang dapat diterima secara sosial, memberikan keuntungan dan juga ramah secara lingkungan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, pemerintah berupaya untuk terus mengarahkan gerakan secara serentak kepada petani berserta keluarganya dan *stakeholder* untuk bersinergi mencapai tujuan SDGs.

Petani selaku pelaku utama yang memegang peran sebagai produsen pangan, menjadi pihak pertama yang mampu membawa arah praktik pertanian yang berkelanjutan ini. Salah satunya adalah petani tanaman pangan yakni padi. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang tidak bisa terlepas dari perekonomian masyarakat Indonesia sebagai makanan pokok. Oleh karena itu jumlah produksi dan produktivitas harus selalu ditingkatkan dari tahun ke tahun. Namun, terdapat beberapa masalah dalam meningkatkan produksi padi antara lain sebagian besar petani telah menginjak usia yang tidak muda lagi serta peminat generasi muda yang berkecimpung di dunia pertanian masih sangat minim. Sangat disayangkan padahal generasi muda

memiliki ciri idealis, dinamis, dan energi yang sangat tinggi, serta menyukai tantangan. Selain itu, generasi muda saat ini merupakan generasi lanjut yang lebih tanggap terhadap teknologi, inovasi, dan adopsi yang memungkinkan mampu memperbaiki keadaan pertanian di Indonesia baik itu untuk meregenerasi petani maupun meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi untuk generasi muda agar mau berusahatani dan berkecimpung di dunia pertanian.

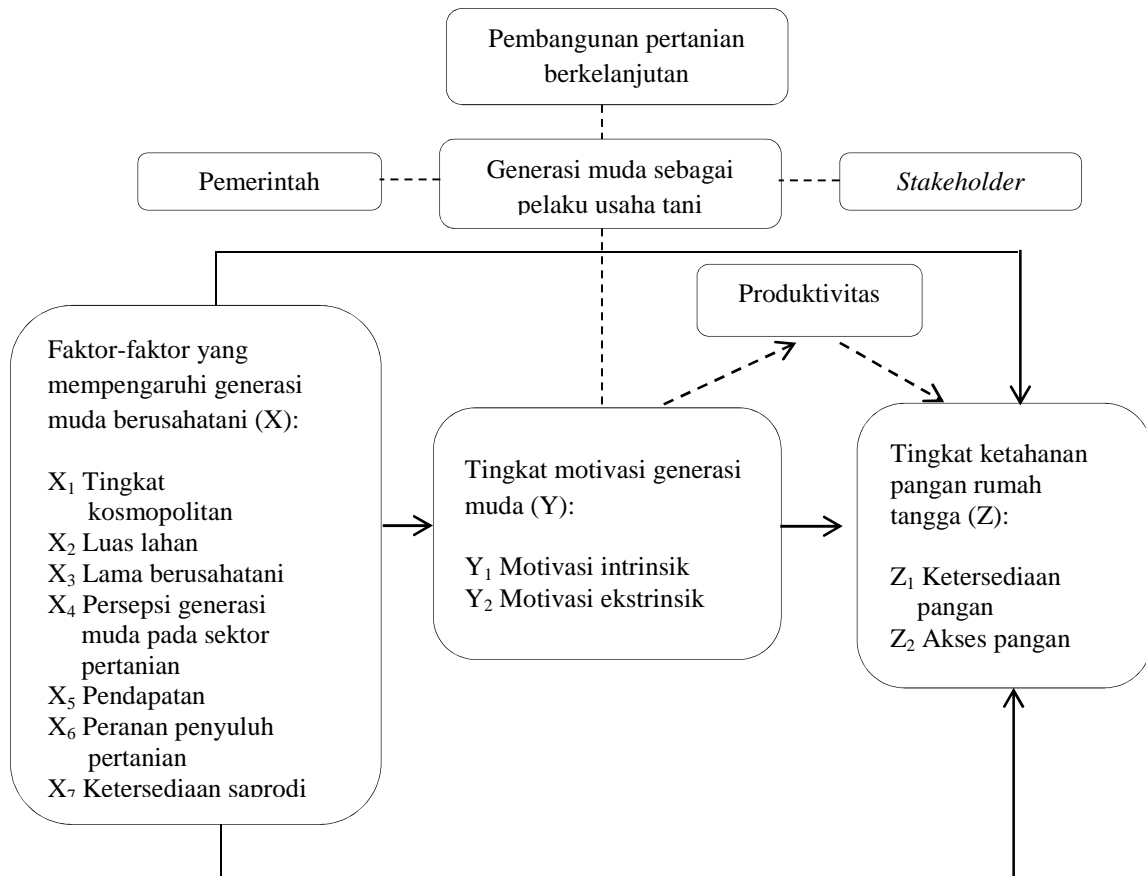
Menurut Deliarnov (1996) tingkat motivasi seseorang dipengaruhi dari 2 sumber yakni, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor yang memuaskan dalam diri pekerja berupa kebutuhan pokok, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi selain dorongan yang berasal dari dalam diri petani, usahatani budidaya pangan yang juga dilakukan karena dorongan atau motivasi dari luar atau orang lain. Contohnya petani lain, pedagang/pengepul, harga, wisatawan, dan penyuluh pertanian. Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usaha taninya.

Generasi muda yang memiliki motivasi tinggi adalah generasi muda yang tidak puas dalam dengan kondisi ekonomi saat ini, memiliki keinginan untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan ketahanan pangan rumah tangganya, begitu pula sebaliknya yang memiliki motivasi berusahatani rendah adalah petani yang merasa puas dengan kondisi ekonomi saat ini, sehingga tidak memiliki keinginan untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan ketahanan pangan rumah tangganya. Faturahman dan Lucyana (2018) menyatakan bahwa tingkat motivasi intrinsik atau internal petani muda dalam menerapkan teknik budidaya padi sawah organik dengan metode SRI termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan kemauan sendiri untuk menerapkan inovasi baru. Ketahanan pangan saat ini menjadi permasalahan serius, seperti masih ketergantungan pada impor pangan dari negara luar yang akan berdampak pada pengambilan keputusan dalam segala aspek menjadi terikat/tidak bebas.

Oleh karena itu baik pemerintah, *stakeholder*, dan petani khususnya generasi muda harus termotivasi dan bekerjasama dalam mewujudkan ketahanan pangan sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan kedaulatan pangan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi pengembangan pangan khususnya padi, jagung, sayuran, perikanan, dan peternakan. Namun, ketertarikan generasi muda pada sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan diduga rendah. Salah satu penyebabnya adalah wilayah di Kabupaten Lampung Selatan termasuk wilayah perbatasan antar desa dan kota serta didominasi oleh wilayah pabrik. Hal ini menyebabkan generasi muda di Kabupaten Lampung Selatan lebih tertarik bekerja di sektor non pertanian (kantoran). Walaupun demikian, masih ada sebagian generasi muda yang bekerja di sektor pertanian dikarenakan mereka mendapat warisan keluarga berupa lahan pertanian, dan dituntut untuk meneruskan usahatani keluarga.

Berdasarkan konsep beberapa pendapat yang dipaparkan diatas maka dapat ditentukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda dalam berusahatani meliputi tingkat kosmopolitan (X_1), luas lahan usahatani (X_2), lama berusahatani (X_3), persepsi generasi muda pada sektor pertanian (X_4), pendapatan usahatani (X_5), peranan penyuluh pertanian (X_6), serta ketersediaan sarana dan produksi (X_7) diduga berpengaruh langsung dengan tingkat motivasi intrinsik (Y_1) dan tingkat motivasi ekstrinsik (Y_2) pada generasi muda, serta diduga berpengaruh langsung terhadap tingkat ketahanan pangan (Z). Selain itu, diduga bahwa tingkat motivasi intrinsik (Y_1) dan tingkat motivasi ekstrinsik (Y_2) pada generasi muda berpengaruh langsung ataupun berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat ketahanan pangan (Z) pada ketersediaan pangan (Z_1) dan akses pangan (Z_2) seperti yang terlihat dalam bagan alur kerangka pemikiran pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan kerangka berfikir.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan dalam keadaan tinggi.
2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan dalam keadaan tinggi.
3. Tingkat kosmopolitan, lama berusahatani, luas lahan usahatani, persepsi generasi muda pada sektor pertanian, pendapatan usahatani, peranan penyuluh pertanian, dan ketersediaan sarana produksi, serta tingkat motivasi generasi muda berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan secara langsung maupun tidak langsung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Konsep, Definisi Operasional, dan Pengukuran

Definisi operasional dapat diartikan sebagai pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh data pada saat penelitian sehingga mempermudah proses analisis yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang ada. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y dan Z). Menurut Sugiyono (2013) variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat. Variabel dependen atau variabel terikat (Y dan Z) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Secara rinci konsep, definisi operasional, indikator-indikator pengukuran dan kategori pengukurannya dapat dilihat pada Tabel 5–7.

1) Variabel X

Variabel independen/bebas (X) dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh dengan motivasi generasi muda milineal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang berpengaruh dengan motivasi generasi muda milineal antara lain, tingkat kosmopolitan (X_1), luas lahan usahatani (X_2), lama berusahatani (X_3), persepsi generasi muda pada sektor pertanian (X_4), pendapatan usahatani (X_5), peran penyuluh pertanian (X_6), ketersediaan sarana produksi (X_7). Variabel X ini didapatkan dari beberapa teori dan penelitian terdahulu. Peubah-peubah tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran Variabel X faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Kategori
1.	Kosmopolitan (X_1)	Sifat yang menggambarkan keterbukaan responden terhadap lingkungan luar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan petani dengan petani lainnya/ penyuluh 2. Berpergian ke luar daerah (desa, kec, kab) untuk mencari informasi pertanian 3. Petani dalam pemanfaatan media massa seperti internet, televisi, radio, koran dan media massa lainnya untuk mendapatkan informasi 4. petani melakukan kegiatan di luar desa untuk kepentingan dengan ketahanan pangan 	Skor	<ol style="list-style-type: none"> a. Tinggi (3) b. Sedang (2) c. Rendah (1)
2.	Luas Lahan generasi muda (X_2)	Tingkat penguasaan luas lahan yang diusahakan oleh generasi muda.	Diukur berdasarkan <ol style="list-style-type: none"> 1. luas 2. sedang 3. sempit 	Meter/ha	<ol style="list-style-type: none"> a. tinggi (3) b. sedang (2) c. rendah (1)
3.	Lama Berusahatani (X_3)	Selang waktu yang digunakan petani sejak awal berusahatani sampai dengan waktu pengumpulan data ini	Diukur berdasarkan tahun lamanya responden berusaha tani.	Tahun.	<ol style="list-style-type: none"> a. tinggi (3) b. rendah (2) c. sedang(1)

Tabel 5. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Kategori
4.	Persepsi generasi muda pada sektor pertanian (X_4)	Cara pandang generasi muda dalam melakukan penilaian akan suatu hal yang akan	Diukur berdasarkan pandangan responden tentang pertanian sebagai sebuah pekerjaan yang	Skor	a. tinggi (3) b. rendah (2) c. sedang(1)
5.	Pendapatan usahatani (X_5)	Pendapatan usahatani padi 1 kali musim tanam.	Pendapatan diukur berdasarkan 1 periode tertentu baik hari/minggu/bulan/tahunan.	Rupiah	a. tinggi (3) b. rendah (2) c. sedang(1)
6.	Peranan penyuluh pertanian (X_6)	Perilaku yang dilakukan oleh penyuluh dalam menyampaikan dan memengaruhi generasi muda untuk berusahatani sesuai dengan tugas dan fungsinya.	Motivasi diukur berdasarkan segi a. Edukator b. Dinamistor c. Fasilitator d. Motivator e. Katalisator	Skor	a. tinggi (3) b. rendah (2) c. sedang(1)
7.	Ketersediaan sarana produksi (X_7)	Ukuran kenyamanan dan kemudahan responden dalam mengakses sesuatu meliputi sarana dan prasarana produksi dalam melakukan bidang usaha pertanian.	Ketersediaan sarana produksi diukur berdasarkan tersedianya sarana produksi.	1. Kemudahan mendapatkan bibit unggul. 2. Kemudahan mendapatkan pupuk saat pemupukan. 3. Kemudahan mendapatkan pestisida.	a. Tersedia (3) b. Tidak selalu (2) c. Tidak tersedia (1)

2) Variabel Y Motivasi

Variabel Y merupakan variabel motivasi generasi muda untuk berusahatani padi. Pengukuran variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 6. Pengukuran variabel tingkat motivasi generasi muda.

No	Variabel	Batasan Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Kategori
1.	Tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi	Dorongan yang bersumber dari dalam dan luar diri petani yang menggerakkan semangatnya untuk berusahatani padi.	<p>a. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan primer 2. Kebutuhan rasa aman 3. Motif <i>moral cultural base</i> <p>b. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungan sekitar yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan akan penghargaan 2. Kebutuhan aktualisasi diri. 3. Motif <i>rasional structural base</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diukur berdasarkan kebutuhan 3 hal yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Sandang b. Pangan c. Papan 2. Memiliki jaminan hari tua, asuransi, pensiunan, keamanan harta, dsb. 3. Panggilan jiwa, tanggung jawab moral sebagai generasi penerus pembangunan. <p>Jawaban petani muda mengenai motivasinya dalam berusaha tani padi karena akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diukur berdasarkan hadiah, senang memperoleh pujian, perhatian, dsb. 2. Diukur berdasarkan petani mengikuti training, seminar, pendidikan, dll. 3. Bertani seberapa besar untung dan rugi baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tinggi (3) b. Sedang (2) c. Rendah (1)

3) Variabel Z Tingkat Ketahanan Pangan

Variabel Z yakni tingkat ketahanan pangan diukur secara subjektif. Peubah variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Peubah variabel tingkat ketahanan pangan.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Kategori
1.	Ketersediaan pangan rumah tangga	Kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan.	1. Kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.	Diukur berdasarkan: 1) Produksi umum pangan rumah tangga/musim. 2) Produksi pangan pokok rumah tangga/musim. 3) Kecukupan pangan rumah tangga/tahun 4) Cadangan pangan rumah tangga/bulan 5) Pangan lokal.	a. Tersedia (3) b. Cukup tersedia (2) c. Tidak tersedia (1)
2.	Akses pangan	Kemampuan mengakses pangan baik dari segi akses konsumsi pangan rumah tangga maupun akses distribusi pangan.	Diukur berdasarkan: 1. Akses konsumsi pangan rumah tangga	Diukur berdasarkan: 1. Kegunaan pangan. 2. Dasar pemilihan konsumsi pangan 3. Kondisi pangan rumah tangga 4. Frekuensi makan.	a. Tinggi (3) b. Sedang (2) b. Rendah (1)

Tabel 7. Lanjutan.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran	Kategori
				5. Jenis pangan pokok	
				6. Kecukupann volume pangan pokok dan umum/1x makan.	
				7. Pengelolaan pangan lokal.	
				8. Pengurangan konsumsi makan karna ketiadaan uang.	
			2. Akses distribusi pangan)	Diukur berdasarkan:	
				1) Ketersediaan pangan umum dan pokok.	a. Tersedia (3) b. Cukup tersedia (2) c. Tidak tersedia (1)
				2) Keterjangkaaun harga pangan umum dan pokok.	a. Terjangkau (3) b. Cukup terjangkau (2) c. Tidak terjangkau (1)
				3) Akses kebutuhan pangan umum dan pokok.	a. Dapat diakses (3) b. Terkadang dapat diakses (2) c. Tidak dapat diakses (1)
				4) Kemudahan memperoleh kebutuhan pangan.	a. Mudah (3) b. Cukup mudah (2) c. Tidak mudah (1)

3.2 Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan pada Agustus-Oktober 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan Kabupaten perbatasan antar kota dan Kabupaten yang diduga banyak generasi muda yang mulai mengalami pergeseran minat pekerjaan di sektor pertanian serta adanya pengaruh urbanisasi. Selain itu Kabupaten Lampung Selatan merupakan Kabupaten perbatasan Kota yang memiliki jumlah generasi muda terbanyak dibandingkan Kabupaten perbatasan Kota lainnya. Kecamatan yang dipilih ada 4 Kecamatan dengan populasi generasi muda terbanyak menurut data survei awal yakni Jati Agung, Natar, Merbau Mataram, dan Tanjung Bintang.

Pemilihan populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda yang berusia 15–35 tahun. Pemilihan jumlah sampel generasi muda berdasarkan Permentan No.07/Permentan/OT.140/1/2013. Kemudian, jumlah sampel ditentukan menggunakan metode rumus penentuan sampel yang merujuk pada rumus Yamane. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Merbau Mataram (369 orang), Jati Agung (440 orang), Natar (190 orang), dan Tanjung bintang (325 orang) sehingga berjumlah 1324 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Yamane dengan rumus:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{Nd^2 + 1} \\ &= \frac{1324}{1324 (0,1)^2 + 1} \\ &= 92.9 (93) \end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presesi (ditetapkan 10% dengan $\alpha = 90\%$)

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel petani sebanyak 93 orang. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing desa dengan rumus :

$$na = \frac{Na}{Nab} \cdot nab$$

Keterangan:

na : Jumlah sampel
 nab : Jumlah sampel keseluruhan (orang)
 Na : Jumlah populasi (orang)
 Nab : Jumlah populasi keseluruhan (orang)

Berdasarkan alokasi proporsional diperoleh hasil sampel untuk petani di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 93 orang dengan pembagian tiap Kecamatan adalah Tanjung Bintang 23 orang, Natar 13 orang, Jati Agung 31 orang, dan Merbau Mataram 26 orang.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penelitian ini akan menganalisis data untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan berfungsi untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti dan memberikan interpretasi berdasarkan tujuan dari penelitian yang ditetapkan. Kemudian, seluruh data yang terkumpul ditabulasikan sesuai dengan kategori masing-masing dan menggunakan analisis statistika berupa analisis deskriptif dan analisis jalur.

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan berfungsi mendiskripsikan variabel yang diteliti dan memberikan interpretasi sesuai tujuan penelitian. Seluruh data yang terkumpul ditabulasi berdasarkan kategori masing-masing dan dilakukan analisis statistik. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dan analisis jalur.

1) Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen agar dapat memenuhi ketepatan dan kebenaran harus melalui dua persyaratan yaitu kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian ketepatan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien *product moment*. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item. Jika koefisien korelasi tersebut bernilai positif, maka item tersebut valid dan sebaliknya. Jika item tersebut negatif dan dinyatakan tidak valid, maka dikeluarkan dari kuesioner untuk digantikan dengan pernyataan perbaikan. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan SPSS untuk mempermudah perhitungan. Kriteria kevalidan instrumen dibagi menjadi lima kategori (Sugiyono, 2009) yaitu:

Tabel 8. Interpretasi Nilai r.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00–0,199	Sangat rendah
0,20–0,399	Rendah
0,40–0,599	Sedang
0,60–0,799	Kuat
0,80–1,000	Sangat kuat

Uji validitas instrument yang dilakkan pada 30 orang generasi muda yang berusahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan dianggap memiliki kemiripan dengan kondisi responden penelitian. Hasil uji coba instrument menunjukkan bahwa kuisisioner yang disusun terholong kategori valid karena koefisien *product moment* berkisar dari 0,407 sampai 1,000 lebih besar dari nilai $r\text{-tabel} = 0,361$ artinya kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian ini dan akan menghasilkan jawaban yang valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji kepercayaan, keterandalan, keajegan dan kestabilan. Konsep reliabilitas ini mengacu untuk sejauh mana hasil pengukuran tersebut data dipercaya. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{xx} mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 .

Tabel 9. Kriteria Reliabilitas Instrumen.

Koefisien Korelasi (r)	Keputusan
0,00–0,20	Reliabel sangat rendah
0,21–0,40	Reliabel rendah
0,41–0,60	Reliabel Moderat
0,61–0,80	Reliabel tinggi
0,81–1,00	Reliabel sangat tinggi

Reliabilitas kuesioner diperoleh apabila terdapat jawaban dari pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Perhitungan dilakukan dengan bantuan computer program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrument memiliki nilai *Alpha Cronbach's* lebih besar dari 0,700 sehingga seluruh instrument reliabel.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai sebuah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum suatu analisis diterapkan pada sebuah data. Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji analisis jalur. Sebelum uji hipotesis maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Pengujian persyaratan analisis data yang diperoleh dan instrumen yang disebar meliputi uji normalitas data, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

- a. Uji normalitas: Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* melalui bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi yang diperoleh $>$ taraf signifikansi (0.05), maka data berdistribusi normal dan mewakili populasi.
- b. Uji Multikolinearitas: Uji ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghazali (2012) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* 0,01 atau sama dengan nilai VIF 10.
- c. Uji Heterokedastisitas: Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujiannya menggunakan koefisien signifikansi atau nilai probabilitas yang harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditetapkan sebelumnya dalam hal ini 5%. Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) $>$, maka dapat dinyatakan homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima H_0 dan sebaliknya (Ghozali, 2012).

3.5 Metode analisis data

a. Analisis Deskriptif

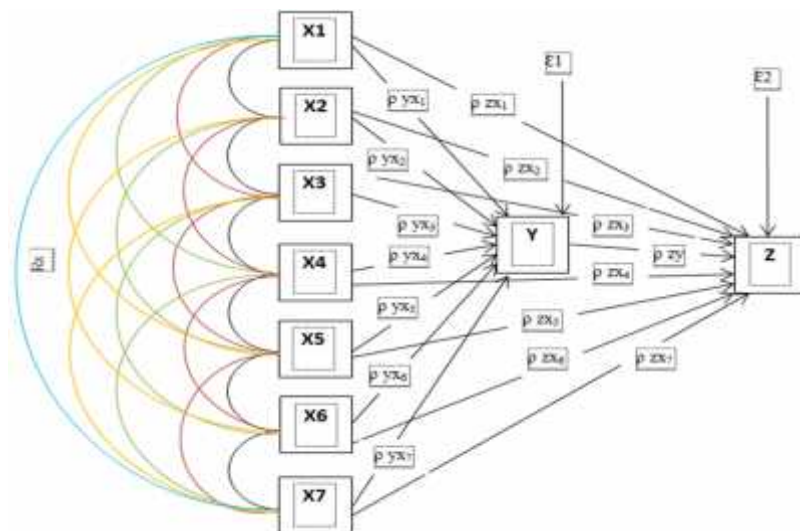
Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu tujuan pertama dan kedua diukur menggunakan rumus interval (I). Berikut adalah rumus interval menurut Djawanto (1996) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\Sigma \text{ skor tertinggi} - \text{ skor terendah}}{\Sigma \text{ kelas}}$$

Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data menjadi bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Pendekatan kuantitatif, metode analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, sifat serta hubungan indikator dalam variabel dalam penelitian.

b. Analisis Jalur

Analisis ini untuk menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan baik secara langsung maupun tidak langsung di Kabupaten Lampung Selatan diuji dengan analisis jalur. Langkah pertama pada analisis jalur yaitu merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian, model analisis jalur pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram jalur penelitian.

Keterangan:

- X₁ : Tingkat kosmopolitan
- X₂ : Luas lahan usahatani
- X₃ : Lama berusahatani
- X₄ : Persepsi generasi muda pada sektor pertanian
- X₅ : Pendapatan usahatani
- X₆ : Peranan penyuluh pertanian

- X_7 : Ketersediaan sarana produksi
 Y : Tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi
 Z : Tingkat ketahanan pangan
 ϵ_1 : Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat motivasi generasi muda
 YX_1 : Koefisien jalur tingkat kosmopolitan terhadap tingkat motivasi generasi muda
 YX_2 : Koefisien jalur luas lahan usahatani terhadap tingkat motivasi generasi muda
 YX_3 : Koefisien jalur lama berusaha tani terhadap tingkat motivasi generasi muda
 YX_4 : Koefisien jalur persepsi generasi muda pada sektor pertanian terhadap tingkat motivasi generasi muda
 YX_5 : Koefisien jalur pendapatan usahatani terhadap tingkat motivasi generasi muda
 YX_6 : Koefisien jalur peranan penyuluh pertanian terhadap tingkat motivasi generasi muda
 YX_7 : Koefisien jalur ketersediaan sarana produksi terhadap tingkat motivasi generasi muda
 ϵ_2 : Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan
 ZX_1 : Koefisien jalur tingkat kosmopolitan terhadap tingkat ketahanan pangan
 ZX_2 : Koefisien jalur luas lahan usahatani terhadap tingkat ketahanan pangan
 ZX_3 : Koefisien jalur lama berusaha tani terhadap tingkat ketahanan pangan
 ZX_4 : Koefisien jalur persepsi generasi muda pada sektor pertanian terhadap tingkat ketahanan pangan
 ZX_5 : Koefisien jalur pendapatan usahatani terhadap tingkat ketahanan pangan
 ZX_6 : Koefisien jalur peranan penyuluh pertanian terhadap tingkat ketahanan pangan
 ZX_7 : Koefisien jalur ketersediaan sarana produksi terhadap tingkat ketahanan pangan
 r_x : Korelasi antar variabel bebas (x)

Persamaan untuk diagram jalur pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

$$Y : YX_1 + YX_2 + YX_3 + YX_4 + YX_5 + YX_6 + YX_7 + \epsilon_1$$

$$Z : ZX_1 + ZX_2 + ZX_3 + ZX_4 + ZX_5 + ZX_6 + ZX_7 + \epsilon_2$$

Setelah koefisien jalur dihitung selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan variabel independen yang sedang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi generasi muda untuk berusahatani di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari motivasi intrinsik seperti dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer, rasa aman dan *motif cultural base*, serta motivasi ekstrinsik seperti dorongan dari keluarga, penyuluh, aktualisasi diri, penghargaan, dan *motif rasional structural base*.
2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari sebaran ketersediaan pangan sebesar 45,16 persen dan akses pangan sebesar 53,76 persen.
3. Peranan penyuluh pertanian dan ketersediaan sarana produksi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan tingkat kosmopolitan, luas lahan, dan tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani berpengaruh langsung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dan perlu dilakukan:

1. Generasi muda diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan penyuluhan yang diadakan semua pihak, seperti pelatihan

budidaya pertanian maupun sosialisasi panca usahatani, pemasaran, dan ketahanan pangan.

2. Perlu adanya strategi untuk mempertahankan tingkat motivasi generasi muda dalam berusahatani padi agar tetap tinggi seperti membentuk *platform* atau organisasi yang menampung pekerja tani muda, program regenerasi petani muda, dan program *farmer to farmer of extension* (FtFE) untuk generasi muda.
3. Perlu adanya kerjasama untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan baik dari pemangku kebijakan pemerintah, *stakeholder*, maupun generasi muda. Pemerintah selaku pengambil kebijakan harus lebih memperhatikan keadaan di lapangan terkait apa yang sebenarnya dibutuhkan khususnya oleh generasi muda. Kegiatan pengalokasikan bantuan seperti pupuk subsidi diharapkan dapat membentuk tim identifikasi atau verifikasi sebelum pengalokasian sehingga bantuan yang diberikan tepat sasaran.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai ketahanan pangan generasi muda ditinjau dari aspek pemenuhan gizi keluarga yang dilakukan pada saat musim panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2017. *Sejarah Kesuksesan Swasembada Beras Indonesia. From Rice Importer to Self Sufficiency*: Universitas Trilogi.
- Aliciafahlia, C., Maleha., dan Yuprin A.D. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*: 14(2). 40–47 hlm.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Setia, A., dan Fatchiya, A. 2019. Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*: 9(1). 1008–1014 hlm.
- _____. 2020. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*: 13(1). 17–37 hlm.
- Aprilia, E., dan Kusumo, R.A.B. 2018. Motivasi Petani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besia, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*: 4(3). 819–827 hlm.
- Ariesa, Y., dan Khairani, R. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan dengan Menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori. *ISSN: 1979-5408*: 2(1). 8–18 hlm.
- Arifin, Z., Cepriadi., dan Muwardi, D. 2015. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Faperta*: 2(2). 4–5 hlm.
- Asfiati, R.F., dan Sugiarti, T. 2021. Motivation Of Farmers In Rice Nursery Farming (Case Study In Ngumpkdalem Village, Dander District, Bojonegoro Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*: 5(3). 735–747
- Atkinson, J.W. 1964. *An Introduction to Motivation*. The University Series in Psychology: D. Van Nustrand Company.

- Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) Provinsi Lampung. Diakses di www.bps.go.id
- _____. 2019. *Jumlah Penduduk di Indonesia*.
<https://cilacapkab.bps.go.id/indicator/12/401/1/proyeksi-penduduk.html>
- _____. 2020. *Produksi padi Provinsi Lampung di Indonesia Tahun 2017–2019*. Diakses di <https://lampung.bps.go.id>
- _____. 2020. *Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan*.
 Diakses di <https://lampung.bps.go.id>
- Bahua, M.I. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo [Disertasi]*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Damayanti, W.A., Subekti, S., dan Sudarko. 2017. Hubungan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagromakmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Jawa Timur. *Agritexts*: 41(2). 142–153 hlm.
- Deliarnov. 1996. *Motivasi Untuk Meraih Sukses*. Jakarta: Midas Suryo Grafindo.
- Effendy, L., Kusnady, D., Maryani, A., dan Pradiana, W. 2019. Accelerating Farmers' Regeneration of Chili Farmers in Garut District, West Java, Indonesia. *The International Journal of Humanities & Social Studies*: 8(5). 373-383 hlm.
- Farid, A. dan Romadi, U. 2016. Faktor-faktor Berpengaruh dalam Pengembangan Motivasi Anggota Kelompok Tani di Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso provinsi Jawa Timur. *Jurnal Triton*: 7(2). 1–9 hlm.
- Faturrahman, A. dan Lucyana. 2018. *Motivasi Petani dalam Penerapan Teknik Budiaya Padi Sawah Secara Organik dengan Metode Sri (Studi Kasus di Kelompok Tani Mekar Sari IV, Desa Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. Universitas Padjadjaran: Sumedang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Diponegoro: Badan Pusat Universitas Dipenogoro.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., dan Akhmadi, A.N. 2019. Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*: 15(2). 154–168 hlm.

- Hamyana. 2017. Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Baru. *Mediapsi*: 3(1). 34–42 hlm.
- Hanani, N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *Agricultural Economics Electronic Journal*: 1(1). 1–10 hlm.
- Hariyani, I.L., Hadriprayoga, B., dan Priawasana, H. 2017. Analysis of Factors Affecting Food Defense Household Community Service Sub District of Puger District of Jember. *Agribest*: 1(2). 201–212 hlm.
- Hartati, M. dan Azmi, N. 2017. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Bahan Pangan dalam Pengambilan Kebijakan dan Keputusan BKP Provinsi Riau. *Jurnal Teknik Industri*: 3(1). 31–37 hlm.
- Hayun, Z. 2017. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani Dalam Melakukan Usaha Agroforestri (Studi Kasus di Kelurahan Sumber Agung Bandar Lampung) (Tesis)*. Program Studi Manajemen Sumber Daya Alam Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayat, M.A., dan Utami, E.D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam Mendukung Implementasi SDG's*: 1–9 hlm.
- Irsa, R., Nikmatullah, D., dan Rangga, K.K. 2018. Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*: 6(1). 1–8 hlm.
- Ispahayati, A., dan Baihaqi. 2016. Motivasi Petani untuk Bergabung dan Tidak Bergabung dalam Kelompok Tani di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*: 1(1). 1–7 hlm.
- Joosse, S., dan Grubbstrom, A. 2017. Continuity in Farming Not Just Family Business. *Journal of Rural Studies*: 50(2017). 198–208 hlm.
- Kominfo. 2019. *Mengenal Generasi Milenial*. Diakses di https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media
- Kusumo, R.A.B., Charina, A., Sadeli, A.H., dan Mukti, G.W. 2017. Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*: 5(2). 19–27 hlm.
- Leavitt, H.J. 1992. *Psikologi manajemen*. Jakarta: Erlangga.

- Manoppo, C.N., dan Aminah, S. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Perempuan dalam Pemanfaatan Pekarangan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*: 11(1). 49–67 hlm.
- Maslow, A.H. 2003. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT PBP: Jakarta.
- Mosher. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. 1986. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: IP3ES.
- Murdiyanto, A.R. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Publikasi Universitas Islam Indonesia*: Yogyakarta.
- Nugroho, A.D., Waluyati. L.R., dan Jamhari. 2018. Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*: 6(1). 76–95 hlm.
- Oktavia, S.E., dan Suprati, I. 2020. Motivasi Generasi Muda dalam Melakukan Usahatani Desa Pangatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*: 1(2). 383–395 hlm.
- Pardian, P. 2017. Persepsi Dan Minat Petani Muda Dalam Budidaya Sayuran Swiss Chard Organik. *Dharmakarya*: 6(3). 163–166 hlm.
- Pinem, A.M., Nurmayasari, I., dan Yanfika, H. 2020. Factors Related to Youth Perception of Agricultural Sector Work in Central Lampung Regency. *Suluh Pembangunan: Jorunal of Extension and Development*: 2(1). 54–61 hlm.
- Piran, R.P., Pudjiastuti, A.Q., dan Dyanasari. 2018. Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Agriekonomika*: 7(20). 149–157 hlm.
- Pyora, P., Ojala, S., Sari, T., dan Jarvinen, K.M. 2017. The millineals: Generation: A New Breed of Labour. *Sage Open*: 10(1177). 1–14 hlm.
- Restuningsih, N.L.P., Diarta, I.K.S., dan Sudarta, I.W. 2016. Motivasi Petani dalam Berusahatani Hortikultura di Desa Wisata Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata*: 5(1). ISSN 2301–6523 hlm.
- Roggers, E.M. 1983. *Diffusion of Innofation*. New York: The Free Press 3.
- Rukka, H. 2003. *Motivasi Petani dalam Menerapkan Ushatani Organik pada Padi Sawah (Kasus di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)*. Bogor: IPB.

- Sandhi, N.L.P., Putra, I.S.A., dan Astiti, N.W.S. 2020. Peran Penyuluh dalam Memotivasi Petani dalam Berusaha di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*: 9(3). 336–344 hlm.
- Santoso, A.W., Effendy, L., dan Krisnawati, E. 2020. Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*: 1(3). 325–336 hlm.
- Sari, R.W., Sugiharjo., dan Suminah. 2021. Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. *AgriHumanis Juournal of Agriculture and Human Resource*: 2(2). 131–142 hlm.
- Sayugyaningsih, I. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Kaliori Rembang. *Repository IPB Departemen Agribisnis*: Bogor.
- Setiawan, A., dan Wijayanti, T. 2017. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Memotivasi Petani Melkaukan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palkaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*: 14(2). 78–90 hlm.
- Siswadi, B dan Syakir, F. 2016. Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi AUTP. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Universitas Islam Malang*: Malang.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soehardjo dan Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Bogor: IPB Departemen Ilmu-Ilmu Sosial.
- Sudarmansyah., Ruswendi., Andi, I., Emlan, F., Shannora, Y., dan Jhon, F. 2021. The Role of Agricultural Extensions in Supporting Food Security During The Pnademi Covid-19. *Agribis*: 14(1). 1598–1612 hlm.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Peneliti*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono,2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutrisno, E. 2011. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Ummu, S., Saleh, M., dan Arsyad, M. 2018. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik dan Non-Organik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*: 14(2). 121–132 hlm.

- Werembinan, C.S., Caroline, B.D., Pakasi., dan Lyndon R.J. Pangemanan. Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agrisosioekonomi*: 14(3). 123–130 hlm.
- Widiyanti, N.M.N.Z., Baga, L.M., dan Suwarsinah, H.K. 2016. Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida Pasa Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*: 12(1). 31–42 hlm.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., dan Rusdiyana, E. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klateng. *Agromix*: 11(2). 202–217 hlm.
- Zeinur, R. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). *Agribios*: 19(1). 15–28 hlm.